

**ANALISIS TREND KONSUMSI DAGING SAPI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

RUSALDI

105960159914



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS TREND KONSUMSI DAGING SAPI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

RUSALDI

105960159914

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Trend Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : Rusaldi

Stambuk : 105960159914

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dr. Sri Mardiyati, S.P.,MP
NIDN. 0910037003

KhaeriyahDarwis, S.P.,M.S
NIDN.0918018701

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Burhanuddin, S.PI.,M.P
NIDN. 0912066901

Dr. Sri Mardiyati, S.P.,MP
NIDN.0910037003

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Trend Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : Rusaldi

Stambuk : 105960159914

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dr. Sri Mardiyati, S.P., MP
NIDN. 0910037003



Khaeriyah Darwis, S.P., M.S
NIDN.0918018701

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.P., M.P
NIDN. 0912066901



Dr. Sri Mardiyati, S.P., MP
NIDN.0910037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Trend Konsumsi Daging Sapi Di Provinsi Sulawesi Selatan
Nama : Rusaldi
Stambuk : 105960159914
Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sry Mardiyati, S.P., M.P.</u> Ketua Sidang	
2. <u>Khaeriyah Darwis, SP., M.Si</u> Sekertaris	
3. <u>Prof. Dr. Ir. H. Syafiuddin, M.Si.</u> Anggota	
4. <u>Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si</u> Anggota	

Tanggal lulus: 20-Agustus-2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis TrendKonsumsi Daging Sapi Di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustakan di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 07 Agustus 2018



Rusaldi

10596159914

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Trend Konsumsi Daging Sapi Di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustakan di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, 07 Agustus 2018

Rusaldi

10596159914

ABSTRAK

RUSALDI. 105960159914. Analisis Trend Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh **SRI MARDIYATI** dan **KHAERIYAH DARWIS.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan trend konsumsi daging sapi, peningkatan konsumsi daging sapi perkapita per tahun dan peramalan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilakukan pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah kawasan Timur Indonesia yang memiliki perkembangan sektor peternakan lebih maju. Data di analisis dengan analisis regresi linear sederhana (analisis trend)

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (2003-2017) menurun sebesar 261.88 ton pertahun. Konsumsi daging sapi per kapita di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 15 tahun terakhir (2003-2017) menurun sebesar 0,002 kg per tahun. Peramalan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 10 tahun kedepan (2018-2027) mengalami penurunan. Kemungkinan terjadinya penurunan karena adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi ikan serta kemungkinan terjadinya inflasi sehingga menyebabkan konsumsi daging sapi menurun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas nikmat yang telah di berikan kepada kami sehingga skripsi yang berjudul “ *Analisis TrendKonsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan*” ini dapat kami selesaikan dengan tepat waktu.Salam dan Salawat tetap tercurah kepada sang baginda Rasulullah Muhammad *Sallahu Alaihi Wasallam* juga kepada keluarga, sahabat, para tabi'in-tabi'innya bahkan sampai kepada kita yang masih setia terhadap ajaran yang dibawakan oleh beliau.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Sri Mardiyati,S.P,MP selaku pembimbing I dan Khaeriyah Darwis,SP.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan memberi arahan kepada penulis hingga skripsi ini dapat siselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin,S.Pi.,MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Univeesitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Rusdin dan ibunda Turni serta adik-adikku tercinta dan para keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segidang ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Kepada pegawai Badan Pusat Statistik serta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di kantor tersebut.
7. Seluruh teman-teman terutama kepada Nur Afni yang selalu membantu penulis mengerjakan skripsi ini hingga akhirnya terselesaikan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu menyusun skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kita semua selalu dalam lindungan rahmat Allah *Subhanahu WaTa'ala* amin.

Makassar ,07 Agustus 2018

Rusaldi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Daging Sapi.....	5
2.2 Teori Konsumsi.....	6
2.3 Teori Permintaan.....	7
2.4 Perilaku Konsumen	13
2.5 Kerangka Pikir	15
III. METODE PENELITIAN.....	16
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	16

3.2 Jenis dan Sumber Data.....	16
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data.....	17
3.5 Definisi Operasional.....	17
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
4.1 Letak Geografi	19
4.2 Kondisi Geografi.....	22
4.3 Kondisi Pertanian.....	25
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
5.1 Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	27
5.2 Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun).....	31
5.3 Peramalan Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	33
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	36
6.1 Kesimpulan	36
6.2 Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Luas Wilayah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....	21
2.	Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....	22
3.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	24
4.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Holtikultura Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....	25
5.	Perkembangan Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	41
6.	Konsumsi Daging Sapi(kg/kapita/tahun).....	42
7.	Jumlah Penduduk.....	43
8.	Peramalan konsumsi daging sapi 10 tahun kedepan(2018-2027).....	44
9.	Peramalan konsumsi perkapita daging sapi 10 tahun kedepan(2018-2027).....	46

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir	15
2.	Peta Provinsi Sulawesi Selatan	40
3.	Grafik Konsumsi Daging Sapi (ton) dari Tahun 2003-2017.....	28
4.	Grafik Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun).....	33
5.	Grafik Konsumsi Daging Sapi Per Kapita Dalam 10 Tahun Terakhir (2018-2027).....	34
6.	Dokumentasi	48
7.	Daftar Riwayat Hidup	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Produk daging sapi merupakan komoditas kedua setelah unggas (ayam potong). Kontribusi daging sapi terhadap kebutuhan daging nasional sebesar 23% dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2015).

Secara umum kebutuhan daging sapi masih disupply oleh impor daging maupun sapi bakalan. Secara agregat Indonesia adalah merupakan negara pengimpor produk peternakan, termasuk produk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Daging sapi bagi mayoritas penduduk Indonesia adalah makanan mewah yang jarang dikonsumsi. Bahkan sebagian besar masyarakat hanya mengonsumsi daging 1-2 kali dalam setahun, yaitu pada saat hari-hari besar keagamaan ataupun hari-hari besar nasional. Jika dipandang dari aspek konsumsi, berdasarkan budaya (jenis masakan dan gengsi) dan rasa, posisi daging sapi tidak tergantikan dengan daging lain. Ketersediaan daging sapi selalu dibutuhkan baik pada kelompok kelas pendapatan tinggi, sedang maupun rendah.

Harga daging sapi di tahun 2013 khususnya mendekati hari raya Idul Fitri mengalami kenaikan signifikan, bahkan sempat hilang di pasaran. Sampai tahun 2014 harga daging sapi masih cukup tinggi (harga rata-rata bulan September mencapai Rp 99.896,- per kg). Kenaikan harga daging sapi yang terjadi saat ini sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kuota produksi dan tingginya

permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Di satu sisi, berdasarkan jumlah perhitungan populasi sapi lokal nasional di tahun 2015 angkanya memang mencapai 17,2 juta ekor, akan tetapi dari jumlah tersebut tidak semuanya siap untuk dipotong dikarenakan banyak yang masih anak sapi dan sebagian besar merupakan sapi indukan betina yang tidak boleh untuk di potong. Sehingga yang siap dipotong hanya sekitar 2.339.000 ekor sapi, sehingga ada gap kekurangan pasokan dari sapi lokal untuk kebutuhan nasional yaitu sebesar 247 ribu ton daging sapi atau setara dengan 1.383.000 ekor sapi (Oktavio N, 2015).

Pemerintah sebagai regulator, pelaku bisnis dan sebagai aktor serta harus bersama bergandengan tangan dalam membantu para peternak nasional berskala kecil agar dapat lebih berdaya saing. Ketika para peternak kita menjadi besar dan maju melalui usaha kolektif yang dijalankan, serta berkolaborasi dengan perusahaan besar untuk berbisnis sapi dengan peternak dari Australia. Dengan demikian semua pihak harus berpikir positif untuk melahirkan hasil usaha yang berdampak positif, tentu akan terjadi keadaan yang diinginkan yaitu target Swasembada Daging Sapi di Tahun 2019 akan lebih mudah tercapai. Pemerintah sebagai regulator, pelaku bisnis dan sebagai aktor serta harus bersama bergandengan tangan dalam membantu para peternak nasional berskala kecil agar dapat lebih berdaya saing. Ketika para peternak kita menjadi besar dan maju melalui usaha kolektif yang dijalankan, serta berkolaborasi dengan perusahaan besar untuk berbisnis sapi dengan peternak dari Australia. Dengan demikian semua pihak harus berpikir positif untuk melahirkan hasil usaha yang berdampak

positif, tentu akan terjadi keadaan yang diinginkan yaitu target Swasembada Daging Sapi di Tahun 2019 akan lebih mudah tercapai.

Kenaikan harga daging sapi yang terjadi saat ini sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara produksi dan tingginya permintaan masyarakat terhadap daging sapi. Terdapat sejumlah hambatan distribusi/transportasi sapi dari sentra produksi ke konsumen, baik menyangkut persoalan transportasi kapal antar pulau maupun transportasi darat ikut memicu kenaikan harga daging sapi. Konsekuensinya Indonesia harus melakukan impor daging sapi. Impor daging sapi awalnya hanya untuk memenuhi segmen pasar tertentu, namun kini telah memasuki segmen supermarket dan pasar tradisional. Dalam rangka untuk melihat perkembangan dari proyeksi komoditas daging sapi, maka dilakukan analisis outlook komoditas daging sapi. Selain digunakan sebagai bahan rujukan bagi para pimpinan kementerian Pertanian dalam mengambil kebijakan, analisis ini juga penting dalam menyediakan informasi bagi para stakeholder yang terkait dengan kegiatan agribisnis subsektor pertanian.

Prediksi produksi daging sapi hingga tahun 2020 dengan pertumbuhan lebih besar dari pertumbuhan konsumsi sapi yaitu 1,93%, namun belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional, sehingga diperkirakan terjadi defisit daging sapi hingga tahun 2020, dengan perkembangan defisit mencapai 0,17%. Defisit daging sapi yang paling tinggi di prediksi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,72% atau 203,52 ribu ton. Prediksi produksi pada tahun 2020 sebesar 557,96 ribu ton masih akan terjadi defisit pangadaan daging sapi sebesar 198,35 ribu ton

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan trend konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan ?
2. Berapakah peningkatan konsumsi daging sapi perkapita pertahun di provinsi Sulawesi Selatan ?
3. Bagaimana peramalan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perkembangan trend konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui peningkatan konsumsi daging sapi perkapit pertahun di provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui peramalan konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian tentang pertanian, khususnya mengenai trend konsumsi daging sapi yang ada di provinsi Sulawesi Selatan. Dari penelitian ini kita dapat mengetahui sejauh mana perkembangan mengkonsumsi daging sapi dari setiap tahunnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Daging Sapi

Daging adalah sekumpulan sejumlah otot yang melekat pada tulang atau kerangkanya. Biasanya daging berasal dari hewan ternak yang sudah disembelih, Istilah daging berbeda dengan karkas, daging adalah bagian yang tidak mengandung tulang sedangkan karkas adalah daging-daging yang belum dipisahkan dari tulang kerangka. Daging sapi merupakan salah satu sumber bahan pangan protein hewani, mengandung unsur gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi.

Daging sebagai sumber protein hewani memiliki nilai hayati (biological value) yang tinggi, mengandung 19 % protein, 5% lemak, 70% air, 3,5 % zat-zat non protein dan 2,5% mineral dan bahan-bahan lainnya (Forrest et al.1992). Komposisi daging menurut Lawrie (1991) dalam Suhairi (2007) terdiri atas 75% air, 18% protein, 3,5 % lemak dan 3,5% zat-zat non protein, 9 % lemak dan 1% abu. Jumlah ini akan berubah bila hewan digemukan yang akan menurunkan presentasi air dan protein serta meningkatkan presentase lemak (Romans et al. 1994 dalam Suhairia, 2007) 13 Protein daging terdiri dari protein sederhana dan protein terkonjugasi.

Berdasarkan asalnya protein dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu protein sarkoplasma, protein miofibril, dan protein jaringan ikat. Protein sarkoplasma adalah protein larut air karena pada umumnya dapat diekstrak oleh air dan larutan garam encer. Protein miofibril terdiri atas aktin dan myosin, serta

jumlah sejumlah kecil troponin dan aktinin. Protein jaringan ikat ini memiliki sifat larut dalam larutan garam. Protein jaringan ikat merupakan fraksi protein yang tidak larut, terdiri atas kalogen, elastin, dan retikulin (Muchtadi dan Sugiono 1992 dalam Suhairi 2007). Air merupakan senyawa yang paling berlimpah sistem kehidupan dan mencakup 70 % atau lebih dari bobot tubuh.

Kadar air yang dimiliki oleh semua bahan pangan berbeda-beda. Kebutuhan protein bagi manusia digolongkan berdasarkan umur. Rata-rata untuk anak yang berumur 0-9 tahun memerlukan 27 g per orang per hari, 14 sedangkan rata-rata kebutuhan orang dewasa yang berumur 10-60 tahun membutuhkan 49 gr per-orang per-hari (Winarno 1997).

2.2 Teori Konsumsi

Secara umum konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi islam konsumsi juga memiliki pengertian yang hampir sama, tapi ada perbedaan yang melingkupinya. Perbedaan yang mendasar adalah tujuan pencapaian dari konsumsi dan cara pencapaiannya yang harus memenuhi Kaidah Syariah Islam.

Tujuan utama konsumsi bagi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya konsumsi selalu didasari niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah, sehingga menjadikan konsumsi juga bernilai ibadah. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah, dalam hal ini dimaksudkan untuk menambah potensi mengabdikan kepada-Nya.

Dalam ekonomi Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib yang tidak bisa diabaikan oleh seorang muslim untuk merealisasikan tujuan dalam penciptaan manusia, yaitu mengabdikan sepenuhnya hanya kepada Allah untuk mencapai falah.

Falah adalah kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Falah dapat terwujud apabila kebutuhan-kebutuhan hidup manusia terpenuhi secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut mashlahah. Mashlahah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia.

Kandungan mashlahah terdiri atas manfaat dan berkah. Dalam konsumsi, seorang konsumen akan mempertimbangkan manfaat dan berkah yang dihasilkan dari kegiatan konsumsinya. Konsumen akan merasakan adanya manfaat dalam konsumsi ketika kebutuhannya terpenuhi. Berkah akan diperoleh ketika ia mengkonsumsi barang dan jasa yang dihalalkan oleh syariat islam

2.3 Teori Permintaan

Banyak teori yang membahas tentang teori permintaan, karena permintaan sangat mempengaruhi jumlah output yang akan dihasilkan ketika harga bersifat kaku. Karena permintaan ini dapat mempengaruhi perekonomian jangka pendek. Para ahli ekonomi mempelajari teori permintaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, yang berguna dalam menstabilkan perekonomian jangka pendek (Mankiw, 2003).

Menurut Sugiarto (2002), pengertian permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang atau jasa yang diminta oleh pasar. Hal ini berasal dari asumsi

bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan. Karena adanya kebutuhan ini, maka terciptanya permintaan barang pemenuh kebutuhan manusia. Tetapi, apabila ditinjau dari sisi ilmu ekonomi, permintaan itu sendiri didefinisikan sebagai sebuah fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Menurut Prathama Raharja (2015), permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu.

Dengan kata lain, permintaan baru bisa terjadi pada saat konsumen memiliki kebutuhan akan barang tersebut dan juga memiliki daya beli untuk mendapatkan produk tersebut. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli dikenal dengan istilah permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut dengan permintaan potensial. Daya beli konsumen itu sendiri disokong oleh dua faktor mendasar, yakni pendapatan sang konsumen dan juga harga produk yang dikehendaki.

Ada tiga hal penting dalam permintaan. Pertama, jumlah yang diminta merupakan kuantitas yang diinginkan (*desired*). Kedua, apa yang diinginkan tidak merupakan harapan kosong, tetapi merupakan permintaan efektif, artinya adalah sejumlah orang bersedia membeli pada harga yang mereka harus bayar untuk komoditi tersebut. Ketiga, kuantitas yang diminta merupakan arus pembelian yang kontinyu (Lipsey, 1995).

Sifat hubungan antara suatu barang dengan harganya dalam hukum permintaan bersifat kebalikan atau negatif, artinya jika suatu barang naik,

permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang, dan sebaliknya jika harga suatu barang turun, permintaan barang tersebut akan meningkat.

Permintaan pada dasarnya mempunyai dua pengertian :

- a. Permintaan yang bersifat potensial, yaitu jumlah absolut barang yang dibutuhkan.
- b. Permintaan yang bersifat efektif, yaitu jumlah barang yang dibutuhkan konsumen dan didukung oleh kekuatan daya beli.

Hukum Permintaan

Menurut Sukirno (2012), Hukum permintaan menyatakan semakin rendah harga suatu barang, maka semakin tinggi pula permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit pula permintaan terhadap barang.

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negative antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik maka barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Dengan demikian hukum permintaan berbunyi :

“Semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta, dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang bersedia diminta”

Pada hukum permintaan berlaku asumsi Ceteris Paribus. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap). Semua terjadi karena semua ingin mencari kepuasan

(keuntungan) sebesar-besarnya dari harga yang ada. Apabila harga terlalu tinggi maka pembeli mungkin akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki terbatas, namun bagi penjual dengan tingginya harga ia akan mencoba memperbanyak barang yang dijual atau diproduksi agar keuntungan yang didapat semakin besar. Harga yang tinggi juga menyebabkan konsumen/pembeli akan mencari produk lain sebagai pengganti barang yang harganya mahal.

Pada dasarnya ada 3 (tiga) alasan yang menerangkan hukum permintaan, yaitu :

1. Pengaruh penghasilan (Income Effect)

Apabila suatu harga barang naik maka dengan uang yang sama orang akan mengurangi jumlah barang yang akan dibeli. Sebaliknya, Jika harga barang turun dengan anggaran yang sama orang bisa membeli barang yang banyak.

2. Pengaruh Substitusi (Substitution Effect)

Jika harga barang naik maka orang akan mencari barang lain yang harganya lebih murah tetapi fungsinya sama. Pencarian barang lain ini merupakan substitusi.

3. Perhargaan Subjektif (Marginal Utility)

Tinggi rendahnya harga yang tersedia dibayar konsumen untuk barang tertentu mencerminkan kegunaan atau kepuasan dari barang tersebut. Makin banyak dari suatu macam barang yang dimiliki, maka semakin rendah penghargaan terhadap barang tersebut, ini dinamakan *Law of diminishing marginal utility*.

Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan adalah suatu kajian matematis yang digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen dan harga. Fungsi permintaan mengikuti hukum permintaan yaitu apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut juga menurun, dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang tersebut meningkat. Jadi hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta memiliki hubungan yang timbal balik, sehingga gradien dan fungsi permintaan (b) akan selalu negative.

Bentuk umum dan fungsi permintaan dengan dua variabel adalah sebagai berikut :

$$Q_d = a - bP_d \text{ atau } P_d = -1/b (-a + Q_d)$$

Dimana :

a dan b = adalah konstanta, dimana b harus bernilai negative

$$b = \Delta Q_d / \Delta P_d$$

P_d = adalah harga barang perunit yang diminta

Q_d = adalah banyaknya unit barang yang di minta

^ Syarat $P \geq 0$, Q , serta $dP_d / dQ < 0$

Macam Macam Permintaan

Permintaan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain, berdasarkan daya beli dan jumlah subjek pendukung.

a. Permintaan menurut daya beli

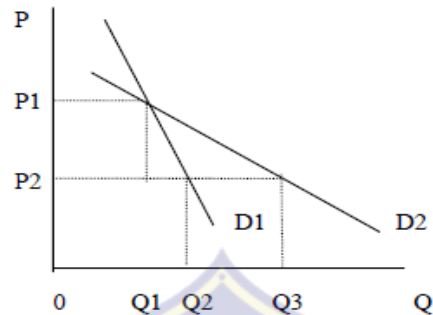
Berdasarkan daya belinya, permintaan dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu :

1. Permintaan Effect merupakan permintaan masyarakat terhadap suatu barang atau jasa yang disertai dengan daya beli atau kemampuan membayar. Pada jenis permintaan seorang konsumen memang membutuhkan barang itu dan ia mampu membelinya.
2. Permintaan potensial adalah permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa sebenarnya memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi belum melaksanakan pembelian barang atau jasa tersebut.
3. Permintaan absolute adalah permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa yang tidak disertai dengan daya beli. Pada permintaan absolute ini konsumen tidak mempunyai kemampuan (uang) untuk membeli barang yang diinginkan.

b. Permintaan menurut jumlah dan subjek pendukungnya

1. Permintaan individu adalah permintaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi hidupnya.
2. Permintaan kolektif atau permintaan pasar adalah kumpulan dari permintaan perorangan atau individu atau permintaan secara keseluruhan pada konsumen dipasar.

Kurva Permintaan



Menurut Haryati (2007), kurva permintaan adalah kurva yang menghubungkan antara harga barang (*ceteris paribus*) dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu, *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama). Kurva permintaan menggambarkan harga maksimum yang konsumen bersedia bayarkan untuk barang bermacam-macam jumlahnya per unit waktu. Konsumen tidak bersedia membayar pada harga yang lebih tinggi untuk sejumlah tertentu, tetapi pada jumlah yang sama konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih rendah. Konsep ini disebut dengan kesediaan maksimum konsumen mau bayar atau *willingness to pay*.

2.4 Perilaku Konsumen

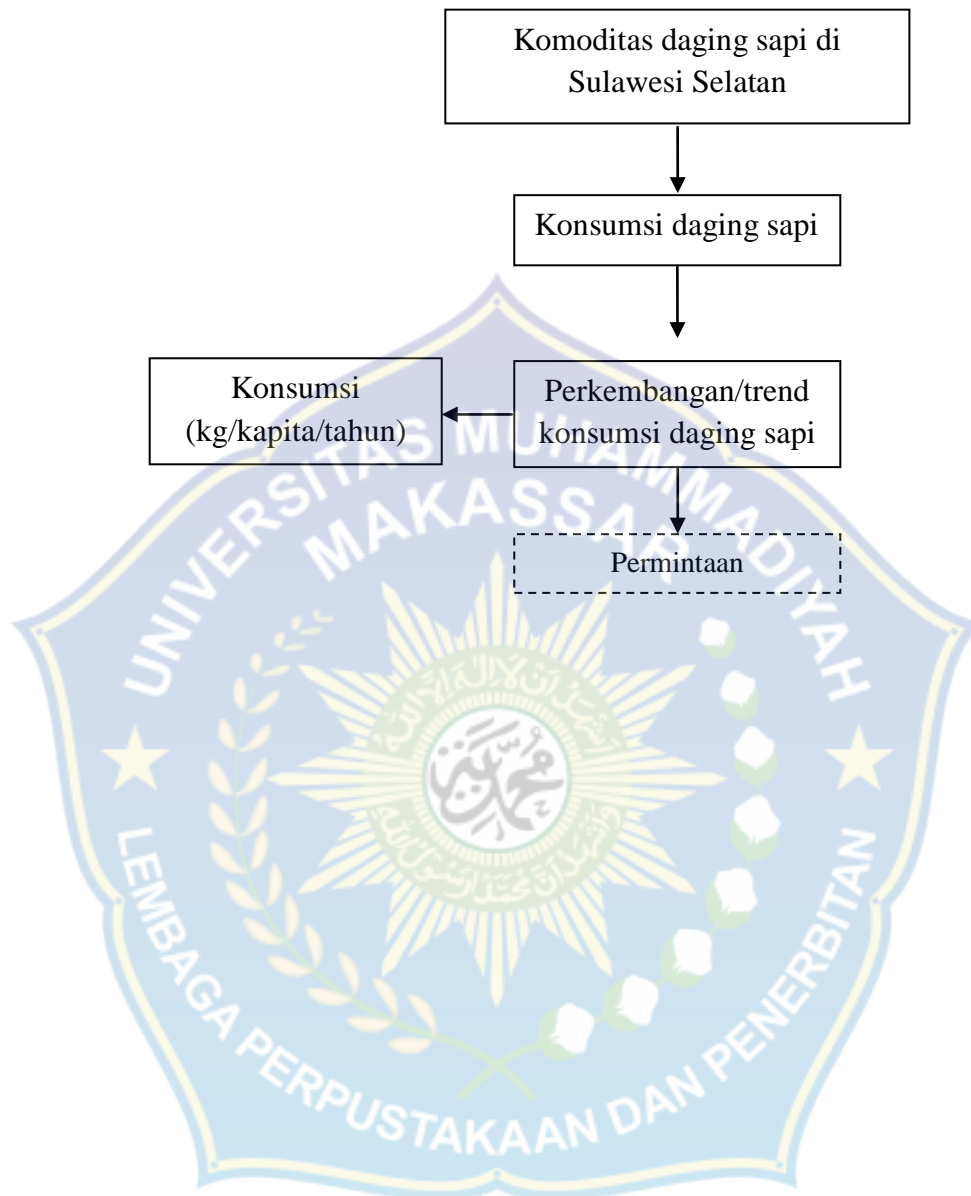
Perilaku konsumen merupakan proses, tindakan dan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu, kelompok dan organisasi dalam mendapatkan, menggunakan suatu produk komoditas, jasa atau lainnya sebagai suatu akibat dari pengalamannya dengan produk, pelayanan dan sumber lainnya. Perilaku

konsumen di defenisikan sebagai tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Berkaitan dengan perilaku konsumen, ada tiga variable dalam mempelajarinya yaitu variable stimulus, variable respons dan variable intervening.

- a. Variable stimulus merupakan variable yang berada di luar dari individu (factor eksternal) yang sangat berpengaruh dalam proses pembelian. Contohnya: merk dan jenis barang, iklan, pramuniaga, penataan barang dan ruangan.
- b. Variable respons merupakan hasil aktivitas individu sebagai reaksi dari variable stimulus. Variable respons sangat bergantung pada factor individu dan kekuatan stimulus. Contohnya: keputusan membeli barang, pemberi penilaian terhadap barang dan perubahan sikap terhadap suatu produk.
- c. Variable intervening adalah variable antara stimulus dan respons. Variable ini merupakan factor internal individu termasuk motif pembelian, sikap terhadap suatu peristiwa dan persepsi terhadap barang.

2.5 Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan April sampai Mei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah kawasan timur Indonesia yang memiliki perkembangan sektor peternakan lebih maju.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (time series) selama kurun waktu 15 tahun dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2017. Menurut Supranto (2001), data sekunder adalah data deret waktu (time series), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun). Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS), BPS Sulawesi Selatan dan kementerian pertanian, dinas peternakan serta literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder bentuk time series 15 tahun terakhir(2003-2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analissi. Metode trend yang digunakan adalah analisis trend dengan metode jumlah kuadrat terkecil (*Least Square Method*)

3.4 Metode Analissi Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis trend. Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*least square method*), dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 2001):

$$Y = a + bX$$

X = periode waktu

Y = variael yang diramalkan (daging sapi)

a= intersep/konstanta (nilai Y apabila X=0)

b=besarnya perubahan variable Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variable X.

3.5 Definisi Operasional

1. Analisis Trend merupakan suatu metode analisis yang dutujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang.
2. Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan andil terhadap perbaikan gizi masyarakat terutama di provinsi Sulawesi Selatan.

3. Konsumsi ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung bagi masyarakat di provinsi Sulawesi Selatan.
4. Peternakan merupakan kegiatan membudidayakan hewan ternak terutama sapi untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut bagi masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Konsumsi perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Secara astronomis, Sulawesi Selatan terletak antara 0° 12' Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara 116° 48' – 122° 36' Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00.

Berdasarkan posisi geografisnya, provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas :

- Sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sulawesi Barat
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut Flores
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone dan provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu: Kabupaten: - Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tanah Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara. Dan Kota; Makassar, Parepare, Palopo.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Potensi Desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta

penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen kecamatan dan kabupaten/kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data Podes bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah. Data Podes merupakan satusatunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan rumah tangga yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah Pencacahan Podes dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu desa, kelurahan, nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait.

Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 kabupaten/kota.

Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data Podes 2014 dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten/Kota, sementara narasumber adalah kepala desa/lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan. Desa/Kelurahan Tepi Laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan

langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang. Desa/Kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

No	Kabupaten/Kota	Luas (Km)	Persentase %
1	Kepulauan Selayar	903,5	1,97
2	Bulukumba	1154,67	2,52
3	Bantaeng	395,83	0,86
4	Jeneponto	903,35	1,97
5	Takalar	566,51	1,24
6	Gowa	1883,32	4,12
7	Sinjai	819,96	1,79
8	Maros	1619,12	3,54
9	Pangkep	1112,29	2,43
10	Barru	1174,71	2,57
11	Bone	4559	9,96
12	Soppeng	1359,44	2,97
13	Wajo	2506,2	5,47
14	Sidrap	1883,25	4,12
15	Pinrang	1961,17	4,29
16	Enrekang	1786,01	3,9
17	Luwu	3000,25	6,56
18	Tana Toraja	2054,3	4,49
19	Luwu Utara	7502,68	16,39
20	Luwu Timur	6944,88	15,18
21	Toraja Utara	1151,47	2,52
Kota			
1	Makassar	175,77	0,38
2	Pare - Pare	99,33	0,22
3	Palopo	247,52	0,54
Jumlah	45764,53		100

Sumber : Kantor Wilayah Badan Pertahan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Tabel 1 Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut

merupakan 16,39 persen. Sedangkan wilayah yang paling sempit adalah kota pare-pare dengan luas wilayah 99,33 km persegi dengan persentase 0,22.

4.2 Kondisi Demografis

Tabel 2. Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten /Kota di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten/ Kota	Jenis Kelamin		Jml Total	Rasio Jenis Kelamin(%)
		L	P		
1	Kepulauan Selayar	63292	68313	131605	92,65
2	Bulukumba	195229	218000	413229	89,55
3	Bantaeng	88985	95532	184517	93,15
4	Jeneponto	172894	184913	357807	93,50
5	Takalar	139381	150597	289978	92,55
6	Gowa	361814	373679	735493	96,82
7	Sinjai	115962	123727	239689	93,72
8	Maros	167724	175166	342890	95,75
9	Pangkep	157976	168724	326700	93,63
10	Barru	82619	89287	171906	92,53
11	Bone	356691	390282	746973	91,39
12	Soppeng	106484	119821	226305	88,87
13	Wajo	188727	205768	394495	91,72
14	Sidrap	143277	149708	292985	95,70
15	Pinrang	179321	190274	369595	94,24
16	Enrekang	101197	100417	201614	100,78
17	Luwu	173472	179805	353277	96,48
18	Tana Toraja	116406	113789	230195	102,30
19	Luwu Utara	153296	152076	305372	100,80
20	Luwu Timur	144912	136910	281822	105,84
21	Toraja Utara	113922	113066	226988	100,76
Kota					
1	Makassar	727314	742287	1469601	97,98
2	Pare - Pare	69023	71400	140423	96,67
3	Palopo	84192	88724	172916	94,89
Sul Sel		4204110	4402265	8606375	95,50

Sumber : BPS, 2017

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa. Rasio jenis kelamin paling banyak dikabupaten adalah TanaToraja dengan jumlah rasio 102,3%, akan tetap jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh kabupaten bone.

Kepadatan penduduk di Sulawesi selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8246 perkm², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak masyarakatnya yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduknya. Lalu ditingkat kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu kabupaten takalar dengan jumlah 506 km². Hal ini tentu membuat kabupaten tersebut menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

4.2.2 Jumlah Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di provinsi Sulawesi selatan 2016

Tabel 3. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah total
1	0-4	425586	409060	834646
2	5-9	418099	400878	818977
3	10-14	409253	389507	798760
4	15-19	415241	398016	813257
5	20-24	376694	378070	754764
6	25-29	330617	347918	678535
7	30-34	301142	330048	631190
8	35-39	291977	321093	613070
9	40-44	281041	303902	584943
10	45-49	251296	274254	525550
11	50-54	203816	229657	433473
12	55-59	161038	183674	344712
13	60-64	123330	141138	264468
14	65+	214980	295050	510030
Jumlah Total		4204110	4402265	8606375

Sumber : *Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035*

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kelompok umur yang memiliki jumlah paling banyak adalah kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah laki-laki sebanyak 425526 jiwa dan perempuan sebanyak 409060 jiwa. Sedangkan kelompok umur yang memiliki jumlah paling sedikit adalah kelompok umur 60-64 dengan jumlah laki-laki sebanyak 123330 dan perempuan sebanyak 141138 jiwa.

4.3 Kondisi Pertanian

Tabel 4. Luas panen dan produksi tanaman hortikultura menurut kabupaten /kota di provinsi Sulawesi Selatan, 2018

No	Kabupaten /Kota	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)
1	Kepulauan Selayar	0	0
2	Bulukumba	16	175
3	Bantaeng	814	62439
4	Jeneponto	217	17118
5	Takalar	30	494
6	Gowa	74	1464
7	Sinjai	13	756
8	Maros	22	1391
9	Pangkep	7	321
10	Barru	0	0
11	Bone	178	13374
12	Soppeng	43	3265
13	Wajo	1	7
14	Sidrap	0	0
15	Pinrang	115	7763
16	Enrekang	7820	851736
17	Luwu	13	605
18	Tana Toraja	2	180
19	Luwu Utara	10	627
20	Luwu Timur	0	0
21	Toraja Utara	7	94
Kota			
1	Makassar	0	0
2	Pare - Pare	4	460
3	Palopo	7	289
Sulawesi Selatan		9393	962558

Sumber : Dinas Pertanian Melalui Survei Pertanian Hortikultura, 2018

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa wilayah yang paling tinggi luas panen dan produksi menurut kabupaten / kota di provinsi Sulawesi Selatan berada di kabupaten Enrekang dengan luas panen 7820 Ha dengan produksi 851736 ton sedangkan wilayah yg tidak berproduksi menurut kabupaten/ kota berada di kota Makassar dan Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Luwu timur.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

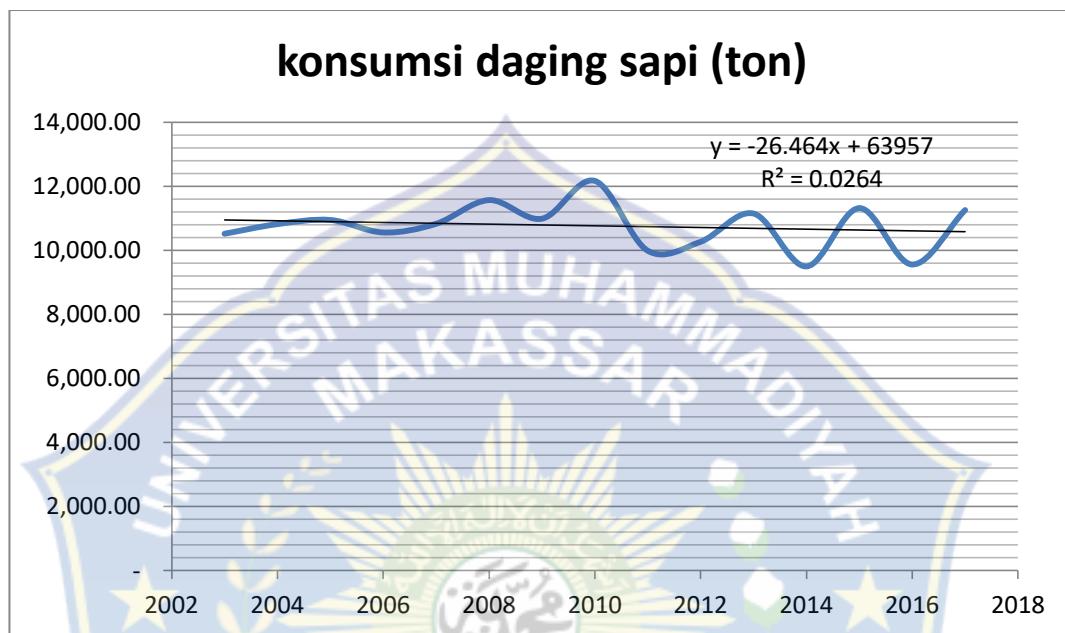
5.1 Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan

Secara umum kebutuhan daging sapi masih disupply oleh impor daging maupun sapi bakalan. Secara agregat Indonesia adalah merupakan negara pengimpor produk peternakan, termasuk produk daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Daging sapi bagi mayoritas penduduk Indonesia adalah makanan mewah yang jarang dikonsumsi. Bahkan sebagian besar masyarakat hanya mengonsumsi daging 1-2 kali dalam setahun, yaitu pada saat hari-hari besar keagamaan ataupun hari-hari besar nasional. Jika dipandang dari aspek konsumsi, berdasarkan budaya (jenis masakan dan gengsi) dan rasa, posisi daging sapi tidak tergantikan dengan daging lain. Ketersediaan daging sapi selalu dibutuhkan baik pada kelompok kelas pendapatan tinggi, sedang maupun rendah

Beberapa daerah yang menjadi sentral konsumsi daging sapi paling tinggi di provinsi Sulawesi Selatan terdapat di daerah kabupaten Bone yaitu mencapai 123.769 ton. Kemungkinan di daerah ini memiliki tingkat konsumsi paling tinggi karena para peternak memiliki sumber daya yang melimpah untuk memelihara sapi serta memiliki cukup modal dan menguasai keterampilan dalam mengembangkan peternakan sapi. Kemudian daerah yang memiliki tingkat konsumsi daging sapi paling rendah terdapat di daerah Palopo dengan jumlah 10.577 ton. Kemungkinan kendala yang dihadapi masyarakat sehingga rendahnya konsumsi daging sapi di daerah tersebut disebabkan karena keterbatasan modal,

keterampilan dan kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan peternakan sapi potong lokal.

Gambar 1. Grafik konsumsi daging sapi (ton) dari tahun 2003-2017.



Sumber : Data sekunder setelah diolah, 2018

Gambar 1 memperlihatkan bahwa konsumsi daging sapi menarik dilihat pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2017. Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan tidak tetap kadang meningkat kadang pula menurun.

Dalam kurun waktu tahun 2003 sampai tahun 2017, konsumsi daging sapi di Sulawesi Selatan sangat berfluktuasi. Pada suatu waktu konsumsi daging sapi cukup tinggi dan sebaliknya pada periode tertentu konsumsi daging sapi rendah. Konsumsi daging sapi mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2010 yaitu

sebanyak 12.170 ton. Sementara konsumsi daging sapi paling sedikit terjadi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 9.500 ton.

Pada tahun 2003 konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 10.520 ton. Kemudian pada tahun 2004 meningkat menjadi 10.820 ton. Selanjutnya di tahun 2005 sebanyak 10.950 ton. Pada tahun 2006 mengalami penurunan sebanyak 10.560 ton dan pada tahun 2007 kembali naik sebanyak 10.830 ton.

Kemudian pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebanyak 11.510 ton. Lalu pada tahun 2009 kembali turun di angka 10.990 ton. Pada tahun 2010 kembali naik drastis sebanyak 12.170 ton. Pada tahun ini adalah tahun dimana konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan paling tinggi selama 15 tahun terakhir. Lalu di tahun 2011 kembali turun drastis di angka 9.990 ton. Sedangkan di tahun 2012 kembali naik sebanyak 10.270 ton.

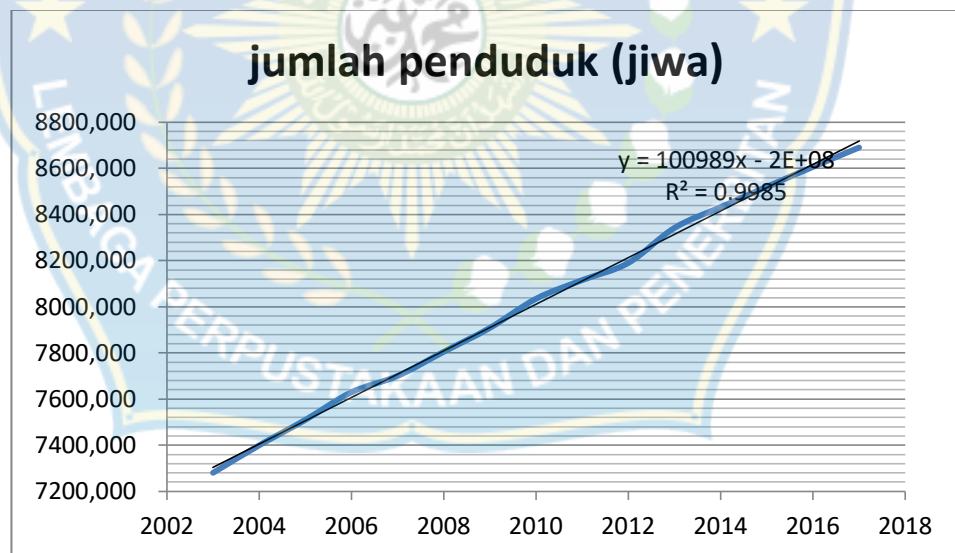
Selanjutnya di tahun 2013 naik lagi sebanyak 11.150 ton. Lalu di tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebanyak 9.500 ton. Pada tahun ini menjadi tahun terendah masyarakat Sulawesi Selatan mengkonsumsi daging sapi pada 15 tahun terakhir. Pada tahun 2015 kembali naik menjadi 11.320 ton. Lalu pada tahun 2016 kembali menurun sebanyak 9.560 ton dan pada tahun 2017 kembali naik drastis menjadi 11.260 ton.

5.1.1 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sekumpulan orang-orang yang menempati suatu wilayah dalam waktu tertentu. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan dalam jumlah penduduk. Terutama jumlah penduduknya yang tidak seimbang. Jumlah usia nonproduktif lebih banyak dibanding dengan usia produktif. Secara internasional, jumlah penduduk Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Cina, India, dan Amerika Serikat.

Berikut adalah keadaan jumlah penduduk yang ada di provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 3. Grafik jumlah penduduk di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2003-2017.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Gambar di atas merupakan grafik jumlah penduduk di provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2003 jumlah penduduk sebanyak 7.270.351 jiwa. Lalu pada

tahun 2004 meningkat menjadi 7.399.460 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2005 meningkat menjadi 7.509.704 jiwa dan pada tahun 2006 kembali meningkat menjadi 7.629.689 jiwa. Kemudian pada tahun 2007 meningkat menjadi 7.700.255 jiwa.

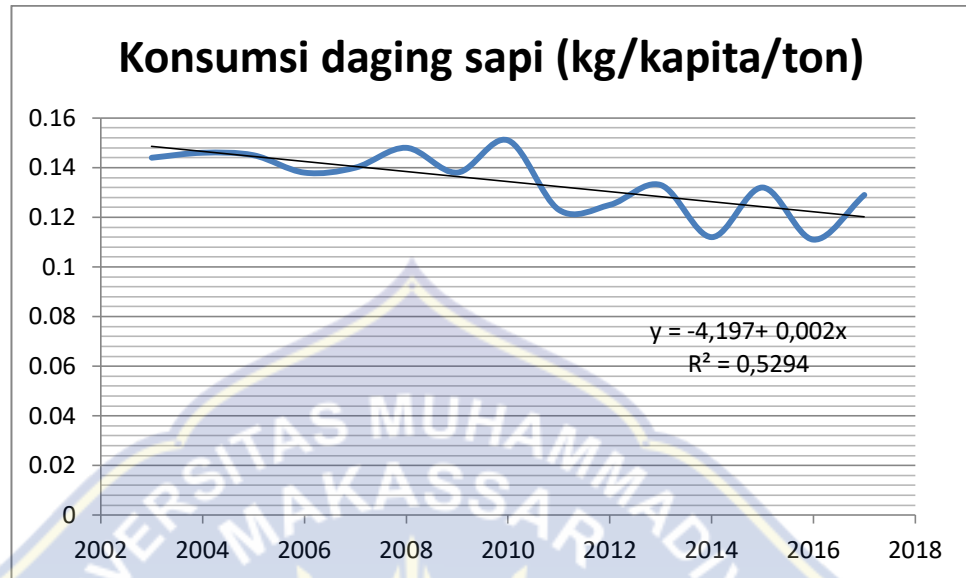
Pada tahun 2008 meningkat menjadi 7.805.209 jiwa. Lalu pada tahun 2009 meningkat menjadi 7.908.519 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2010 meningkat menjadi 8.034.776 jiwa. Kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 8.115.638 jiwa. Lalu pada tahun 2012 meningkat menjadi 8.190.222 jiwa.

Kemudian pada tahun 2013 meningkat menjadi 8.342.047 jiwa. Lalu pada tahun 2014 meningkat menjadi 8.432.163 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2015 meningkat menjadi 8.520.304 jiwa. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 8.606.375 jiwa dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 8.690.294 jiwa.

5.2 Konsumsi Daging Sapi Per Kapita di Provinsi Sulawesi Selatan

Mengonsumsi daging merupakan kebutuhan hewani yang dapat dipenuhi oleh tubuh setiap manusia di muka bumi ini. Selain sebagai kebutuhan hewani, daging sapi sangat baik untuk pertumbuhan manusia. Dalam 15 tahun terakhir di provinsi Sulawesi Selatan, konsumsi daging sapi/kg/kapita/tahun mengalami fluktuasi.

Gambar 2. Grafik konsumsi daging sapi(kg/kapita/tahun)



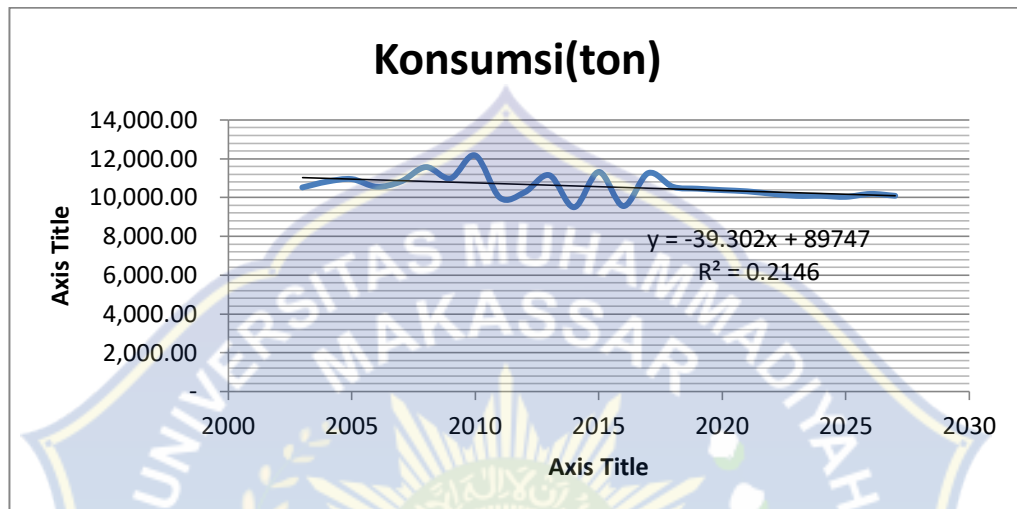
Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Pada tahun 2003 konsumsi daging sapi per kilogram per kapita per tahun sebanyak 0,144 kg. Kemudian pada tahun 2004 meningkat sebanyak 0,146 kg. Pada tahun 2005 mengalami penurunan yaitu sebanyak 0,145 serta pada tahun 2006 sebanyak 0,138 kg. Pada tahun 2007 kembali mengalami peningkatan yaitu sebanyak 0,140 kg serta di tahun 2008 sebanyak 0,148 kg. Selanjutnya ditahun 2009 mengalami penurunan sebanyak 0,138 kg.

Pada tahun 2010 melonjak naik sebanyak 0,151 kg. Pada tahun 2011 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebanyak 0,123 kg. Pada tahun 2012 kembali naik menjadi 0,125 kg serta pada tahun 2013 sebanyak 0,133 kg. Selanjutnya pada tahun 2014 kembali menurun sebanyak 0,112 kg dan pada tahun 2015 kembali meningkat sebanyak 0,132 kg. Lalu pada tahun 2016 menurun drastis sebanyak 0,111 kg dan pada tahun 2017 naik sebanyak 0,129 kg.

5.3 Peramalan Konsumsi Daging Sapi di Provinsi Sulawesi Selatan

Peramalan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam 10 tahun kedepan dapat dilihat pada grafik dibawah:



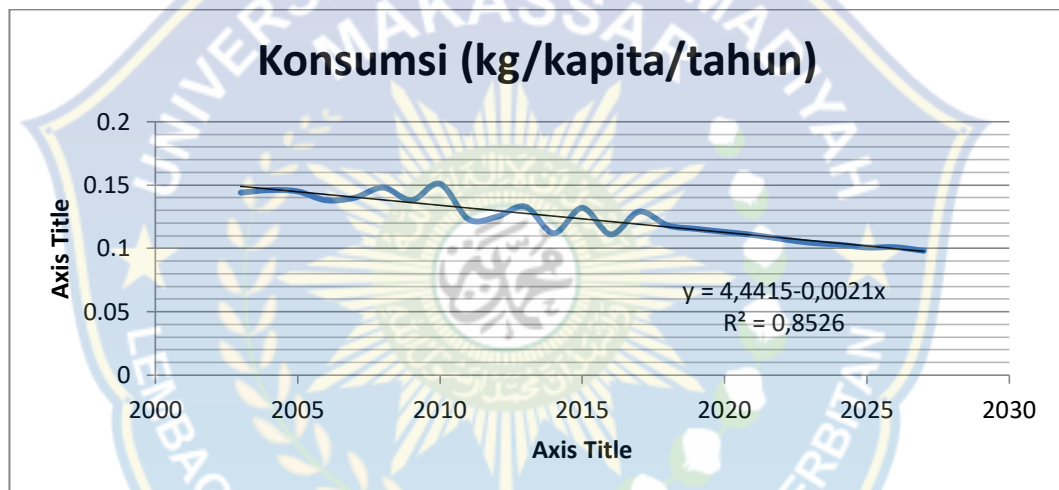
Sumber: Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Pada grafik diatas dapat kita ketahui peramalan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam 10 tahun kedepan(2018-2027) selalu menurun. Kemungkinan menurunnya konsumsi daging sapi dalam 10 tahun kedepan(2018-2027) disebabkan karena adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi daging ikan. Kemungkinan yang kedua adalah karena terjadinya inflasi sehingga menyebabkan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan menurun.

Peramalan jumlah konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 adalah sebanyak 10.552,29 ton. Kemudian pada tahun 2019 menurun menjadi 10.456,32 ton. Lalu pada tahun 2020 menurun menjadi 10.382,42 ton. Pada tahun 2021 menurun menjadi 10.320,25 ton. Selanjutnya pada tahun 2022

menurun menjadi 10.194,57 ton. Kemudian pada tahun 2023 menurun menjadi 10.085,95 ton. Pada tahun 2024 terjadi kenaikan sebesar 10.086,32 ton. Lalu pada tahun 2025 kembali menurun menjadi 10.035,28 ton. Sementara pada tahun 2026 kembali naik menjadi 10.187,51 ton dan pada tahun 2027 kembali menurun menjadi 10.088,36 ton.

Peramalan konsumsi daging sapi per kapita per tahun di Provinsi Sulawesi Selatan dalam 10 tahun kedepan juga diperkirakan akan menurun. Berikut grafik dari konsumsi per kapita:



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Pada grafik di atas dapat diketahui peramalan jumlah konsumsi daging sapi per kapita di Provinsi Sulawesi Selatan dalam 10 tahun kedepan(2018-2027) selalu menurun. Kemungkinan penyebab dari menurunnya konsumsi daging sapi per kapita adalah karena adanya inflasi sehingga menyebabkan konsumsi daging sapi menurun.

Pada tahun 2018 konsumsi daging sapi menurun sebanyak 0,118 kg. Kemudian pada tahun 2019 menurun menjadi 0,115 kg. Lalu pada tahun 2020 menurun menjadi 0,113 kg. Selanjutnya pada tahun 2021 menurun menjadi 0,111 kg. Kemudian pada tahun 2022 menurun sebanyak 0,107 kg. Pada tahun 2023 menurun menjadi 0,105 kg. Lalu pada tahun 2024 menurun menjadi 0,103 kg. Selanjutnya pada tahun 2025 menurun menjadi 0,101 kg serta pada tahun 2026 tidak menurun dari tahun sebelumnya yaitu 0,101 kg. Kemudian pada tahun 2027 kembali menurun menjadi 0,098 kg.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka disimpulkan bahwa:

- 1) Perkembangan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir(2003-2017) menurun sebesar 261,88 ton pertahun.
- 2) Konsumsi daging sapi per kapita di Provinsi Sulawesi Selatan selama kurun waktu 15 tahun terakhir(2003-2017) menurun sebesar 0,002 kg pertahun.
- 3) Peramalan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam 10 tahun terakhir(2018-2027) selalu menurun. Kemungkinan terjadinya penurunan karena adanya kesadaran dari masyarakat untuk mengkonsumsi daging ikan serta kemungkinan terjadinya inflasi sehingga menyebabkan konsumsi daging sapi di Provinsi Sulawesi Selatan menurun.

6.2 Saran

Penulis berharap agar masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan lebih cenderung untuk tidak terlalu mengkonsumsi daging sapi dalam jumlah yang banyak supaya kedepannya jumlah daging sapi yang tersedia dapat terkendali dan kembali meningkat.

Sebaiknya masyarakat lebih meningkatkan peternakan sapi agar ketersediaan daging sapi di kawasan Provinsi Sulawesi Selatan kedepannya dapat meningkat dan kebutuhan akan konsumsi daging sapi dapat terpenuhi.



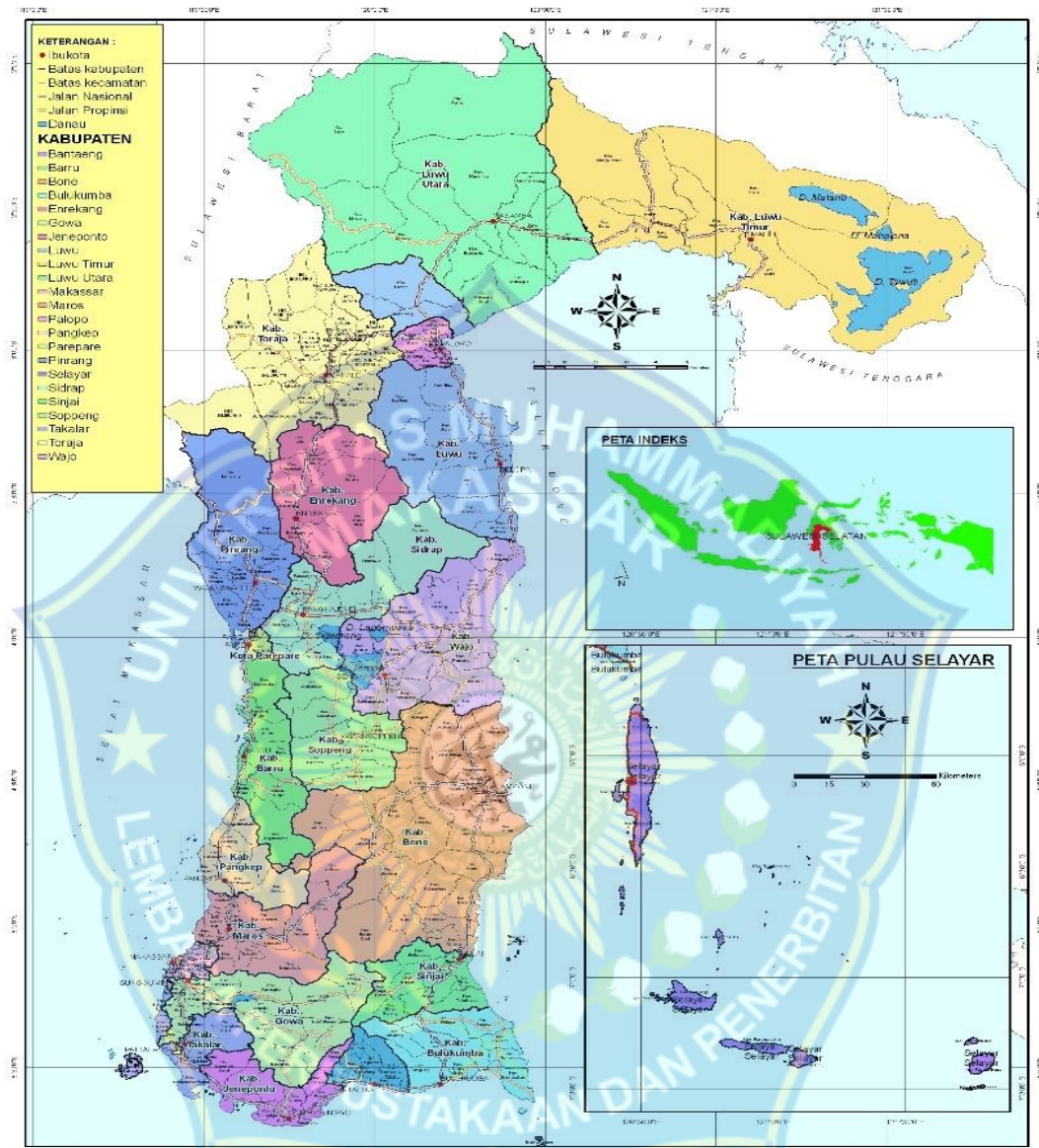
DAFTAR PUSTAKA

- Amir A., S.Widodo,S.Haryastuti. 2006. *Analisi Konsumsi Daging Sapi Pada Tingkat Tumah Tangga di Sulawesi Tengah*.
- Anonim 2013 Outlook Daging Sapi (Online)
([Http://epublikasi,setjen,pertanian.go.id](http://epublikasi,setjen,pertanian.go.id) diakses 13 Februari 2018)
- Berbagi Ilmu (Pend. Ekonomi) dalam <http://wawanhariskurnia.blogspot/2012/12/teori-konsumsi.html> diakses pada 20 Februari 2018.
- BKP Kementerian Pertanian. 2008. *Neraca Bahan Makanan Indonesia 2007-2016*. Jakarta.
- BPS. 2012. *Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2012*. Jakarta.
- Ilham, Nyak. 2009. *Kelangkaan Produksi Daging, Indikasi dan Implikasi Kebijakannya*. Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 7 No. 1. Bogor.
- Kementrian Pertanian RI. (2016, 16 Agustus).*Konsumsi Daging Sapi per Provinsi, 2011-2015*.Diperoleh 18 Agustus 2016 ,dari http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datahorti
- Subagyo, Imam. 2009. *Potret Komoditas Daging Sapi*. Economic Review No. 217. September 2009.
- Suprayitno, 2008.*Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Yoyakarta.
- Tulus Haryono, M.Ek. 2011. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Cetakan Pertama: Sebelas Maret University Press.Surakart.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Peta lokasi penelitian



Lampiran 2. Perkembangan konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan.

No	Tahun	Konsumsi daging sapi (ton)
1	2003	10.520,00
2	2004	10.820,00
3	2005	10.950,00
4	2006	10.560,00
5	2007	10.830,00
6	2008	11.570,00
7	2009	10.990,00
8	2010	12.170,00
9	2011	9.990,00
10	2012	10.270,00
11	2013	11.150,00
12	2014	9.500,00
13	2015	11.320,00
14	2016	9.560,00
15	2017	11.260,00

Lampiran 3. Analisis trend konsumsi daging sapi di provinsi Sulawesi Selatan

SUMMARY OUTPUT								
<i>Regression Statistics</i>								
Multiple R	0,16262							
R Square	0,02645							
Adjusted R Square	-0,04844							
Standard Error	4,57918							
Observations	15							
<i>ANOVA</i>								
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>			
Regression	1	7,40464	7,40464	0,35313	0,56255			
Residual	13	272,595	20,9689					
Total	14	280						
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	2020,76	18,1393	111,402	9,2E-21	1981,57	2059,94	1981,57	2059,94
X Variable	-0,001	0,00168	-0,59424	0,56255	-0,00463	0,00263	-0,00463	0,00263

Lampiran 4. Tabel konsumsi daging sapi(kg/kapita/tahun)

No	Tahun	Konsumsi daging sapi (kg/kapita/ton)
1	2003	0,144
2	2004	0,146
3	2005	0,145
4	2006	0,138
5	2007	0,14
6	2008	0,148
7	2009	0,138
8	2010	0,151
9	2011	0,123
10	2012	0,125
11	2013	0,133
12	2014	0,112
13	2015	0,132
14	2016	0,111
15	2017	0,129

Lampiran 5. Analisis trend konsumsi daging sapi(kg/kapita/tahun)

SUMMARY OUTPUT								
<i>Regression Statistics</i>								
Multiple R	0,72757							
R Square	0,52936							
Adjusted R Square	0,49316							
Standard Error	3,18384							
Observations	15							
<i>ANOVA</i>								
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>			
Regression	1	148,221	148,221	14,6221	0,00211			
Residual	13	131,779	10,1368					
Total	14	280						
<i>Coefficients</i>								
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	2045,18	9,23635	221,427	1,2E-24	2025,22	2065,13	2025,22	2065,13
X Variable	-261,875	68,4841	-3,82389	0,00211	-409,826	-113,924	-409,826	-113,924

Lampiran 6. Tabel jumlah penduduk di provinsi Sulawesi Selatan.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2003	7.280.351
2	2004	7.399.460
3	2005	7.509.704
4	2006	7.629.689
5	2007	7.700.255
6	2008	7.805.024
7	2009	7.908.519
8	2010	8.034.776
9	2011	8.115.638
10	2012	8.190.222
11	2013	8.342.047
12	2014	8.432.163
13	2015	8.520.304
14	2016	8.606.375
15	2017	8.690.294

Lampiran 7. Analisis trend jumlah penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan.

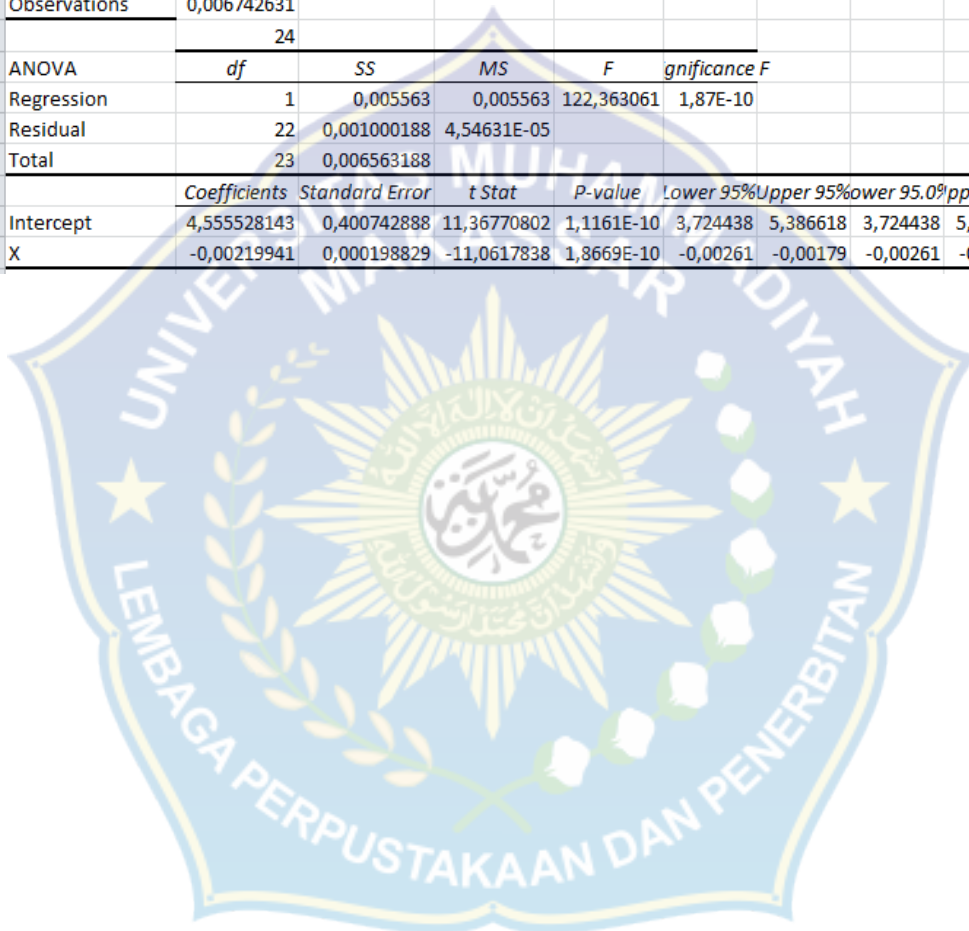
SUMMARY OUTPUT								
<i>Regression Statistics</i>								
Multiple R	0,99925							
R Square	0,99851							
Adjusted R Square	0,99839							
Standard Error	0,17941							
Observations	15							
<i>ANOVA</i>								
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>			
Regression	1	279,582	279,582	8685,8	9,4E-20			
Residual	13	0,41845	0,03219					
Total	14	280						
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	1930,79	0,85114	2268,47	9E-38	1928,95	1932,63	1928,95	1932,63
X Variable	9,9E-06	1,1E-07	93,1976	9,4E-20	9,7E-06	1E-05	9,7E-06	1E-05

Lampiran 8. Peramalan konsumsi daging sapi dalam 10 tahun kedepan(2018-2027)

No	Tahun	Konsumsi(ton)
1	2003	10.520,00
2	2004	10.820,00
3	2005	10.950,00
4	2006	10.560,00
5	2007	10.830,00
6	2008	11.570,00
7	2009	10.990,00
8	2010	12.170,00
9	2011	9.990,00
10	2012	10.270,00
11	2013	11.150,00
12	2014	9.500,00
13	2015	11.320,00
14	2016	9.560,00
15	2017	11.260,00
16	2018	10.552,29
17	2019	10.456,32
18	2020	10.382,42
19	2021	10.320,25
20	2022	10.194,57
21	2023	10.085,95
22	2024	10.086,32
23	2025	10.035,28
24	2026	10.187,51
25	2027	10.088,36

Lampiran 9. Analisis trend peramalan konsumsi daging sapi dalam 10 tahun kedepan(2018-2027)

SUMMARY OUTPUT								
Regression Statistics								
Multiple R								
R Square	0,920655444							
Adjusted R Square	0,847606446							
Standard Error	0,840679466							
Observations	0,006742631							
	24							
ANOVA	df	SS	MS	F	gnificance F			
Regression	1	0,005563	0,005563	122,363061	1,87E-10			
Residual	22	0,001000188	4,54631E-05					
Total	23	0,006563188						
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	lower 95.0%	pper 95.0%
Intercept	4,555528143	0,400742888	11,36770802	1,1161E-10	3,724438	5,386618	3,724438	5,386618
X	-0,00219941	0,000198829	-11,0617838	1,8669E-10	-0,00261	-0,00179	-0,00261	-0,00179

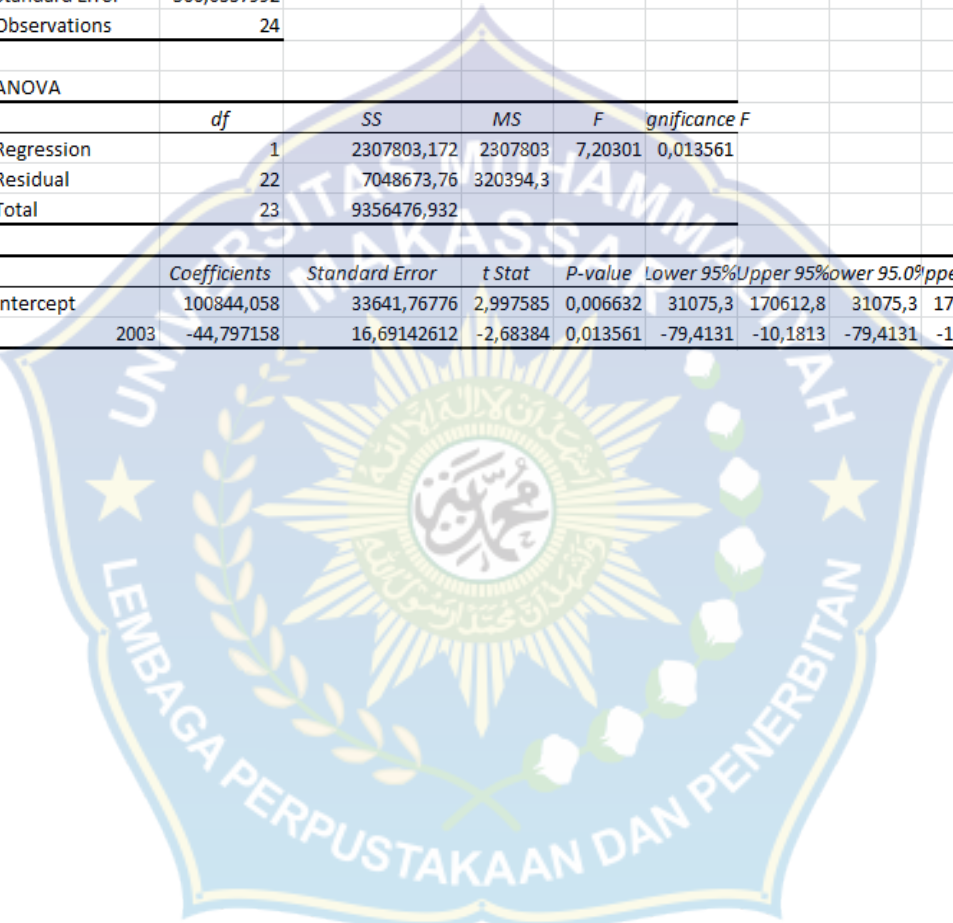


Lampiran 10. Peramalan konsumsi daging sapi per kapita dalam 10 tahun terakhir(2018-2027)

No	Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)
1	2003	0,144
2	2004	0,146
3	2005	0,145
4	2006	0,138
5	2007	0,14
6	2008	0,148
7	2009	0,138
8	2010	0,151
9	2011	0,123
10	2012	0,125
11	2013	0,133
12	2014	0,112
13	2015	0,132
14	2016	0,111
15	2017	0,129
16	2018	0,118
17	2019	0,115
18	2020	0,113
19	2021	0,111
20	2022	0,107
21	2023	0,105
22	2024	0,103
23	2025	0,101
24	2026	0,101
25	2027	0,098

Lampiran 11. Analisis trend peramalan konsumsi daging sapi per kapita dama 10 tahun kedepan(2018-2027)

SUMMARY OUTPUT									
<i>Regression Statistics</i>									
Multiple R	0,496641729								
R Square	0,246653007								
Adjusted R Square	0,212409962								
Standard Error	566,0337992								
Observations	24								
<i>ANOVA</i>									
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>gnificance F</i>				
Regression	1	2307803,172	2307803	7,20301	0,013561				
Residual	22	7048673,76	320394,3						
Total	23	9356476,932							
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>	
Intercept	100844,058	33641,76776	2,997585	0,006632	31075,3	170612,8	31075,3	170612,8	
2003	-44,797158	16,69142612	-2,68384	0,013561	-79,4131	-10,1813	-79,4131	-10,1813	



DOKUMENTASI



Gambar 1. Pengambilan data di Badan Pusat Statistik provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Foto bersama pegawai Badan Pusat Statistik provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 3. Kantor pusat Badan Pusat Statistik



DAFTAR RIWAYATHIDUP

Rusaldi NIM 105960159914. Anak pertama dari pasangan suami istri Rusdin dan Turni. Lahir pada tanggal 06 Maret 1996. Mulai masuk dunia pendidikan pada tahun 2002 di sekolah dasar SDN 69 Marena selama kurang lebih 6 tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Anggeraja selama 3 tahun. Selanjutnya masuk ke sekolah menengah atas di SMAN 1 Anggeraja. Di jenjang perkuliahan masuk di Universitas Muhammadiyah Makassar mengambil jurusan Agribisnis di fakultas pertanian dan menyelesaikan pendidikan S1 selama 3 tahun 10 bulan.

